

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan sangat menentukan pembentukan karakter serta kepribadian. Usia tersebut merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, biasa disebut usia emas (*golden age*). Oleh karenanya pada usia tersebut anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula (Khadijah, 2016: 3).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi lima aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), perkembangan kognitif (daya pikir, daya cipta dan pengetahuan), perkembangan sosial-emosional (kecerdasan emosi), perkembangan bahasa (komunikasi berbahasa dan keaksaraan), perkembangan nilai agama dan moral (sikap, perilaku, moral dan beragama) (Anggraini, 2015: 141).

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan seorang anak, dalam artian pada usia tersebut sangat kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, dan berbagai aspek perkembangan anak (Leiwakabessy, 2021: 20).

Salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini adalah aspek perkembangan agama. Menurut Masganti (2012: 170) dalam ajaran Islam, perkembangan agama pada anak telah ada sejak anak lahir. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Allah SWT telah ada dalam diri

anak sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya pada Al-Qur'an surah al-A'raf/7: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”” (Q.S. Al-A'raf/7: 172) (Departemen Agama RI, 2013: 173).

Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat di atas sebagai bukti janji manusia kepada Allah SWT ketika dia masih berada di rahim ibunya. Ayat ini bermaksud menjelaskan kepada manusia bahwa hakikat kejadian manusia didasari atas kepercayaannya kepada Allah Yang Maha Esa (Tim Kemenag RI, 2010: 520). Potensi manusia beriman kepada Allah SWT mengalami kemajuan dan kemunduran sepanjang hidup manusia disebabkan pengaruh lingkungannya.

Pentingnya pengembangan nilai agama dalam diri anak telah diteliti oleh Atin Risnawati dan Dian Eka Priyantoro, hasilnya bahwa masih banyak generasi di zaman ini yang minim akhlak dan belum bisa melaksanakan ibadah wajib secara rutin dikarenakan kurangnya kesadaran dalam beragama. Maka dari itu sangat diperlukan pendidikan yang benar sejak dini, yaitu suatu pendidikan yang menanamkan nilai agama dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis (Risnawati dan Priyantoro, 2021: 13).

Dengan pemberian pendidikan agama sejak dini pada anak diharapkan dapat mengembangkan potensi dan pemahaman dasar anak dalam bertingkah laku dan bersosial, sehingga anak tidak hanya cerdas dalam segi kognitif tetapi juga dari segi afektif dan spiritualnya. Pendidikan agama berisikan tentang kepercayaan (iman), pengabdian kepada Allah SWT (ibadah), dan *akhlaqul karimah*. Dapat disimpulkan

betapa pentingnya pendidikan agama diberikan sejak dini dalam menciptakan dan mengembangkan karakter dan akhlak anak (Daulay, 2015: 209).

Adapun secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak menurut Fauziddin adalah meletakkan pondasi keimanan dengan pola ketakwaan terhadap Allah SWT, akhlak terpuji, cakap, percaya pada diri sendiri serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dalam menempuh kehidupan yang diridai Allah SWT.

Sedangkan tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak usia dini menurut Akbar, yaitu:

1. Memperkuat keimanan dan cinta kepada Allah SWT;
2. Membiasakan anak agar melakukan ibadah kepada Allah SWT;
3. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama;
4. Membantu anak agar berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Yusuf, dkk, 2020: 51).

Dalam meningkatkan perkembangan agama anak usia dini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran, salah satunya menggunakan metode kisah. Menurut Arsyad (2020: 33) metode kisah merupakan suatu cara penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dengan berbagai kisah. Beberapa keuntungan menggunakan metode kisah dalam pembelajaran. Pertama, dapat menanamkan nilai agama termasuk akhlak dan kepribadian anak semakin baik dengan adanya kisah yang menjelaskan tokoh dalam cerita tersebut. Kedua, memotivasi anak agar memiliki ketangguhan dan prestasi yang baik. Ketiga, menumbuhkan rangsangan dan imajinasi anak dalam kisah yang dibawakan oleh penutur kisah.

Pentingnya kisah sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini telah diteliti oleh Umar Sidiq, hasilnya bahwa kisah yang disusun dengan baik dan cermat akan mudah masuk di hati pendengar dan mudah menerima dengan rasa suka, bahkan akan terbawa oleh alur kisah tersebut sehingga tidak merasa bosan. Secara umum anak-anak sangat suka mendengarkan dan memperhatikan cerita-cerita, ingatan anak pun akan mudah menerima sesuatu yang

diceritakan sehingga anak akan meniru dan menceritakannya kembali kepada orang lain. Pada fitrah kejiwaan inilah para pengajar dapat mengambil manfaat dari hal tersebut pada saat mengajar, terlebih dalam pengajaran agama yang merupakan penyangga tujuan pendidikan (Sidiq, 2011: 122).

Menurut Arsyad (2020: 8-9) kisah mempunyai peranan yang sangat besar dalam memperkokoh kesadaran berpikir, menempatkan pusat cara berpikir yang mempengaruhi akal seorang anak. Kisah termasuk sarana pendidikan yang paling efektif, karena memang dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Al-Qur'anul Karim menggunakan kisah dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan. Terlebih lagi dalam kehidupan ini akan terus terjadi antara kebaikan dan keburukan, antara yang *haq* dan yang *batil*, antara yang benar dan yang salah, antara yang kuat dan yang lemah akan terus silih berganti. Oleh sebab itulah maka dalam surah Yusuf/12: 111 Allah mengingatkan manusia untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah terdahulu.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yusuf/12: 111) (Departemen Agama RI, 2013: 248).

Pentingnya metode kisah terhadap perkembangan agama anak usia dini telah diteliti oleh Sri Wahyuni dan Sigit Purnama, hasilnya bahwa metode kisah telah memberi pengaruh pada karakter religiusitas anak. Nilai-nilai karakter tersebut adalah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama dan toleransi (Wahyuni dan Purnama, 2021: 103).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah sangat efektif dan berperan penting dalam meningkatkan

perkembangan agama anak usia dini, karena di dalam kisah terdapat banyak pelajaran dan nilai agama yang sangat mendidik.

Berdasarkan observasi awal di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa, perkembangan agama anak usia dini di TK tersebut masih dalam kategori belum berkembang secara optimal sehingga perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut terlihat ketika masuk kelas terdapat sebagian anak yang tidak mengucapkan salam, pada saat istirahat sebagian anak tidak membaca do'a ketika memakan makanan ringan, sebagian anak juga tidak mengerti gerakan-gerakan sholat, ketika bermain masih terdapat anak yang berperilaku tidak baik, seperti bermusuhan, mengejek dan tidak mau berbagi alat permainan kepada teman.

Oleh karena itu dibutuhkannya metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perkembangan agama anak usia dini seperti metode kisah. Sebelumnya metode kisah juga belum pernah diterapkan di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa, maka metode tersebut akan diterapkan dan diharapkan dapat membantu meningkatkan perkembangan anak usia dini. Adapun dalam penerapan metode kisah, peneliti menggunakan alat bantu berupa media wayang karakter agar menarik perhatian anak dalam mendengarkan kisah yang nantinya akan diceritakan, sehingga pelajaran yang terkandung di dalam kisah akan dengan mudah tersampaikan kepada anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Efektivitas Metode Kisah dalam Meningkatkan Perkembangan Agama Anak Usia Dini di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan agama pada anak masih rendah.

2. Kesadaran anak dalam berperilaku yang baik masih kurang.
3. Tanggapan anak terhadap nilai agama masih kurang.
4. Kurangnya motivasi terhadap pengembangan agama.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan agama anak usia dini di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa sebelum menggunakan metode kisah?
2. Bagaimana keefektifan metode kisah dalam meningkatkan perkembangan agama anak usia dini di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan agama anak usia dini di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa sebelum menggunakan metode kisah.
2. Untuk mengetahui keefektifan metode kisah dalam meningkatkan perkembangan agama anak usia dini di TK IT Riyadus Sholihin Tanjung Morawa.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti dan pembaca untuk melakukan penelitian pada tahap berikutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi anak
 - 1) Meningkatkan perkembangan agama anak usia dini.
- b. Bagi peneliti
 - 1) Mendapatkan pengetahuan baru tentang peningkatan perkembangan agama.
 - 2) Sebagai dasar dalam memperoleh dan memilih metode kisah dengan meningkatkan perkembangan agama.
 - 3) Meningkatkan profesional dalam mengajar.
- c. Bagi guru
 - 1) Memberi gambaran dan pengetahuan penggunaan metode kisah untuk meningkatkan perkembangan agama.
- d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan perkembangan anak didik dalam berperilaku yang baik sesuai dengan nilai agama.